



Sebening Air Mata Tuhan

Oleh: Nurhawa Sangadji

Aku terus saja memandang air terjun yang jatuh dan membuat deburan bunyi yang sangat indah. Air terjun itu sangat elok di tengah tebing terjal terhias lumut yang sangat menggemaskan. Udara pagi ini membuat aku terbuai, daun-daun saling bergesekan dan menimbulkan harmonisasi yang indah. Kupejamkan mata seraya merasakan embun yang menyentuh kulitku: dingin, sejuk, dan terkadang seperti menggigit. Kucoba menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya keluar ketika udara terasa memenuhi rongga paru-paru. Aku bisa merasakan bebanku menghilang dengan sekejap.

Aroma tanah basah kental tercium hingga membuat aku semakin hanyut terbuai suasana pagi ini. Perlahan kubuka kembali kelopak mataku dan kudapati air terjun itu tampak lebih indah, ingin rasanya aku menari di antara butiran-butiran air tersebut. Tiba-tiba pandanganku beralih pada dua ekor burung yang saling mendekatkan paruhnya

satu sama lain. Entah mereka sedang bercinta atau hanya sekadar bercengkerama. Entahlah, aku tidak bisa membaca pikiran hewan. Tetapi yang jelas kedua burung itu sangat bahagia.

“Sampai kapan kamu mau memandangi air terjunnya, Dek?” tiba-tiba Kak Fina membuyarkan lamunanku akan dua ekor burung tadi.

“Kenapa cinta tak seindah air terjun itu, Kak?” tanyaku pada Kak Fina tanpa menoleh dan beralih menatap air terjun itu.

“Kamu salah, cinta persis seperti air terjun.” Aku tampak terkejut dengan ucapan Kak Fina hingga membuat aku menoleh dan menatap paras cantik kakak kandungku itu. Kak Fina hanya tersenyum simpul melihat responsku sambil melangkahkan kaki di depanku.

“Kamu lihat air terjun itu,” ucap Kak Fina seraya menjulurkan telunjuknya ke arah air terjun tersebut. Aku tampak bingung dan terus menerka-nerka apa maksud perkataannya.

“Air itu meluncur ke bawah dan mengalir di berbagai cabang, tetapi semua cabang itu akan bermuara pada satu tempat yang sama.” Aku dapat melihat rona keseriusan dari wajah Kak Fina. Ia terus saja berkata tanpa mengalihkan pandangannya pada air terjun tersebut.

“Sama seperti cinta yang penuh cabang, tapi pada akhirnya cabang itu akan bermuara pada satu hati yang tepat,” lanjut Kak Fina sambil merangkul bahu.

“Itu hanya dongeng sebelum tidur, Kak,” ucapku lirih sambil menundukkan kepala.

“Cabang itu hanya bisa melukai hatiku saja, bahkan sekarang aku tidak percaya dengan cinta.”

“Suatu saat nanti kamu akan percaya bahwa cinta itu indah, bahkan lebih indah dari air terjun di sana,” ujar Kak Fina sembari meninggalkan aku yang masih terpaku memandangi air terjun itu.

Kami pulang ke rumah dengan menyusuri jalan kampung. Sisa hujan semalam rupanya masih menyisakan genangan-genangan air di sekitar jalan. Ingin rasanya aku menyentuh genangan air itu dengan telapak kakiku, merasakan genangan air itu terserap melalui pori-pori kaki dan dinginnya hingga ke seluruh tubuh.

Siang ini mentari sepertinya tidak terlalu terik, entah mengapa aku selalu ingin mengunjungi air terjun itu. Kulangkahkan kaki menyusuri jalan setapak sambil menikmati pemandangan yang membuat diri tak berhenti untuk berdecak kagum. Bunyi nyanyian burung-burung seakan mengiringi perjalananku. Deburan air sudah sangat kental terdengar membuat aku semakin mempercepat langkah. Lega rasanya telah sampai di tempat seindah ini. Kubasuh wajahku dengan air itu, sejuk dan sangat menyegarkan.

“Haaaiiii ...,” suara itu sontak membuat aku terkejut dan langsung menoleh.

“Ilham!” jawabku dengan rona wajah yang tidak percaya dengan sosok yang berada di hadapanku saat ini.

“Kok kamu bisa di sini?” lanjutku masih dengan wajah yang tidak menyangka.

“Cinta yang membawa aku ke sini,” jawabnya santai sambil meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat.

“Dongeng lagi,” jawabku lirih dan berusaha melepaskan genggamannya.

“Bagaimana jawaban untuk pertanyaanku semalam?”

“Kan aku sudah bilang, aku nggak mau kenal cinta lagi.”

“Kenapa?”

“Karena bajingan itu?” Ilham mencoba untuk mengusik masa laluku.

“Cukup, Ham!” bentakku geram.

“Aku bahagia saat cinta datang, tetapi saat cinta itu pergi aku seakan lupa bagaimana caranya bernapas.”

“Aku yang akan mengajarmu caranya bernapas.”

“Tidak mudah, bahkan sekarang aku takut bernapas dengan cinta.” Tiba-tiba hujan turun dan membasahi tubuh kami. Hujan itu membuat kami membisu sesaat. Aku dapat merasakan tetesan hujan itu terserap ke dalam ubun-ubun kepala yang sesaat membuat kepalaku berat. Kami seperti terjebak dalam kebisuan yang membuat kami kehabisan kata-kata.

“Kamu selalu bilang bahwa hujan adalah air mata Tuhan...” Ia diam sejenak, aku dapat melihat ada cinta dan rasa khawatir menyelimuti jiwanya.

“Tidakkah kamu sadari bahwa Tuhan saat ini menangis melihat dua insan yang saling membohongi perasaannya?” Air mataku sudah tak terbendung lagi mendengar kata-

kata yang ia lontarkan. Ingin rasanya aku berteriak dan memeluk Ilham, tetapi aku takut untuk mencintainya lagi. Rasa sakit karena cinta telah menyisakan lubang besar hingga aku takut terperangkap dalam lubang itu. Aku ingin menyeberangi lubang itu dan singgah pada hati lain yang ada di seberang sana. Tetapi, aku takut tergelincir dan terperosok lebih jauh.

“Betapa beruntungnya embun, karena daun selalu menantinya setiap pagi,” ucapnya lagi masih dengan tubuh yang mematung dan tak bergerak sama sekali.

“Apakah daun akan setia ketika embun itu menyakitinya?”

“Apakah daun akan menanti kedatangan embun, ketika embun pergi dan hanya menyisakan luka?” aku memberanikan diri untuk berbicara.

“Kalian datang dengan pelangi, tetapi sekejap kalian ubah pelangi menjadi petir yang sangat menakutkan,” lanjutku dengan suara yang parau. Guyuran hujan semakin membuat darahku mengalir cepat. Ingin rasanya aku meninggalkan tempat ini secepat mungkin dan kembali esok pagi dengan wajah yang baru dan melupakan apa yang terjadi saat ini. Aku tidak dapat membedakan apakah ini air mataku atau air mata Tuhan yang membasahi pipiku. Sulit bagiku merumuskan perasaanku sendiri.

“Beri aku waktu untuk bernapas dengan caraku sendiri,” pintaku pada Ilham. Seperti ada petir yang menyambar tubuhku ketika aku mengucapkan kalimat itu. Perlahan kulangkahkan kaki meninggalkan tempat itu dan tidak menghiraukan Ilham yang masih berdiri mematung

tanpa mengeluarkan satu patah kata pun. Kupaksa tubuhku agar tidak menoleh dan melihat Ilham di belakangku. Akan kucoba menjalani hidupku dengan caraku sendiri dan membiarkan embun, air terjun, dedaunan, dan angin yang menjadi kekasihku, karena aku yakin mereka tidak akan pernah menyakiti dan membiarkan air mata Tuhan ini menjadi sahabat di kala aku lelah dan sepi. Karena tidak ada yang lebih indah dari air mata Tuhan. Aku berharap suatu saat nanti ada cinta *sebening air mata Tuhan* yang menyapaku di pagi buta penuh cinta.

Tentang Penulis



Nurhawa Sangadji merupakan wanita berdarah Ambon. Meskipun *basic* pendidikan SMA-nya adalah IPA, tetapi ia memilih untuk melanjutkan studinya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena wanita yang satu ini sangat menyukai dunia menulis. Baginya menulis merupakan hal yang tidak membosankan. Ia juga pernah mewakili sekolahnya dalam lomba karya tulis SMA se-DKI Jakarta dalam rangka pelestarian Pulau Onrust.

Wanita yang mempunyai akun *Twitter* @hawasangadji ini juga sangat mengagumi sosok Andrea Hirata, karena baginya karya-karya Andrea Hirata mampu menembus dan membius imajinasinya. Wanita yang terkenal dengan

kegilaannya pada dunia sepak bola ini selalu memegang teguh kata-kata yang ia kutip dari salah satu novel karya Andrea Hirata *“Bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.”* Oleh karena itu, ia berani bermimpi, bahwa suatu saat nanti ia akan menyaksikan secara langsung tim sepak bola kesayangannya berlaga di Stamford Bridge Stadium, London.